

# Apologi Ratna

Pikiran Rakyat, Sabtu, 6 Oktober 2018

**M**AGNET Ratna Sarumpaet memang luar biasa. Melalui drama penganiayaan, Ratna mampu mengguncang publik. Lewat konferensi pers, Ratna akhirnya mengakui, penganiayaan sebenarnya tidak terjadi. Inilah antiklimaks dari peristiwa yang telah menyedot perhatian publik ini.

## Terancam

Reputasi adalah hal penting dalam kontestasi politik. Dalam momen pemilu, reputasi menjadi modal utama saat berkampanye untuk memperebutkan suara konstituen. Kerap disalahkaprahkan, atau disamakan, reputasi sesungguhnya berbeda dengan citra. Reputasi adalah karisma yang dimiliki, berupa seperangkat nilai yang dilekatkan pada organisasi, individu, atau korporasi. Sementara citra adalah pancaran reputasi. Citra itu bisa baik, bisa buruk, bergantung pada reputasinya.

Bagi politisi, reputasi adalah modal personalnya. Akan tetapi, membangun reputasi tidak mudah. Dibutuhkan integritas untuk membangun reputasi. Tanpa integritas, jangan harap reputasi akan terbentuk. Di sisi lain, integritas pulalah yang dapat menghancurkan reputasi. Ketika integritas dipertanyakan, saat itulah reputasi mulai terancam. Tatkala integritas hancur, reputasi pun ikut berantakan.

Berkaca pada kasus Ratna, kebohongan telah menghancurkan integritasnya sebagai pembela HAM dan pengkritik pemerintah yang vokal. Bagaimana mungkin orang yang kerap menuduh pemerintah membohongi rakyat, ternyata



## Santi Indra Astuti

Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba

melakukan praktik serupa? Sayang, hancurnya integritas Ratna Sarumpaet juga memberi noda pada reputasi tokoh-tokoh politik yang berada di sekitarnya.

Yang terkena dampak paling parah tentu saja kandidat presiden Prabowo Subianto. Bukan saja terjebak dalam pusaran hoaks, Prabowo malah turut mengamplifikasi drama Ratna melalui konferensi pers yang diselenggarakan sehari sebelum pengakuan Ratna. Maka, ketika integritas Ratna tak bisa dipertahankan, reputasi Prabowo dan lingkaran terdekatnya pun ikut terancam.

## Reputasi

Reputasi bukan sesuatu yang tetap nilainya. Reputasi bisa naik turun, bergantung pada dinamika situasi dan respons terhadap dinamika tersebut. Adalah integritas yang akan menentukan bagaimana seseorang merespons situasi. Integritas tersebut akan terwujud dalam sikap dan karakter seseorang dalam menghadapi dinamika yang terjadi. Jadi, kunci memulihkan reputasi terletak pada integritas, karakter, dan sikap dalam merespons dinamika situasi. Ini sudah tak bisa ditawar lagi.

Melalui pengakuannya, sesungguhnya Ratna telah mengawali upaya untuk memperbaiki reputasinya. Begitu polisi membuka hasil investigasinya, Ratna langsung me-

nyikapi. Itulah integritas—tak berdiam diri terhadap kesalahan. Waktu menjadi faktor yang krusial. Semakin lama menunda pengakuan, semakin buruk dampaknya bagi karakter seseorang. Tentu saja, kerusakannya pun akan semakin parah.

Dalam pengakuannya, Ratna tidak menyalahkan siapa pun. Ia menimpakan kesalahan pada dirinya semata. Hal ini membantu melokalisasi dampak rusaknya reputasi. Dengan menempatkan hoaks penganiayaan sebagai *personal error*, bukan kesalahan kolektif, Ratna telah membantu menyelamatkan reputasi Prabowo.

Tentu saja, bukan hanya Ratna yang berjuang memulihkan reputasi. Para elite politik dan figur publik yang tadinya ramai-ramai mendukung Ratna pun kini berusaha memulihkan reputasinya dengan berbagai cara. Sebagian elite memosisikan diri sebagai korban drama Ratna. Mereka mengaku tertipu mentah-mentah, dan terperangkap hoaks karena terlalu percaya pada sosok Ratna. Inilah yang namanya teknik buang badan untuk cuci tangan. Buang badan, berarti menyelamatkan diri sendiri. Cuci tangan, artinya tidak mau terlibat lagi dalam kesalahan atau kerusakan yang terjadi. Bisa dibaca bukan, karakter macam apa yang tengah diperlihatkan?

Khusus capres Prabowo Subianto, dua noda telah mencederai reputasinya. Pertama, terlibat dalam pusaran hoaks. Kedua, abai melakukan cek dan ricek.

## Tantangan internal

Prabowo menindaklanjuti pengakuan Ratna melalui konferensi pers, dengan menyoroti ketidaktelitiannya dalam menerima informasi. "Tidak salah", ujarnya, "hanya *gras-grusu*" (tergesa-gesa). Biarpun terkesan berdalih, ia tetap meminta maaf. Ini langkah yang tepat karena karakter rendah hati sangat disukai dan tidak pernah gagal memancing simpati. Kini, tinggal langkah selanjutnya yang harus dipikirkan, yaitu bagaimana memulihkan reputasi kelompoknya secara keseluruhan.

Pada titik inilah diperlukan kerja sama setiap pihak dalam kubu Prabowo untuk menentukan strategi pemulihan reputasi. Langkah Prabowo untuk meminta maaf dan tidak bersikap defensif, hendaknya menjadi garis komando yang diikuti semua pendukungnya mulai dari lapisan elite hingga akar rumput. Tantangan besarnya ada di sini: bisakah Prabowo dan timnya menertibkan barisan pendukung?

Nyatanya, beginilah situasi yang terjadi setelah pengakuan Ratna. Alih-alih meredakan situasi, saat ini justru berkembang spekulasi bahwa pengakuan Ratna diberikan di bawah tekanan. Beredar skenario drama babak kedua, yaitu bahwa keluarga Ratna diancam, dan anak-anaknya akan dicerderai jika Ratna tidak menggelar pengakuan (jadi-jadian). Skenario ini tentu su-

Ole-Ole

sdm

PEMROV butuh sdm kampus.

- Ayo bangun desa!

gerak

PERGERAKAN Sesar Lembang.

- Waspada harus, panik jangan.

anggaran

TINGKATKAN anggaran BMKG.

- Penting dilakukan, amankan alat dari pencurian.

Si Kabayan

dah di luar kuasa Ratna, yang saat ini justru tengah membutuhkan ketenangan untuk menghadapi sanksi partai, kemungkinan sanksi hukum, serta sanksi sosial.

Beredarnya spekulasi "pengakuan di bawah tekanan" berpotensi membuat reputasi Prabowo anjlok di mata umum. Hal ini sekaligus menimbulkan pertanyaan kritis: jangan-jangan, rusaknya reputasi itu ternyata bersumber dari dalam, bukan dari luar sana. Maka, sebelum menjalankan strategi pemulihan reputasi, tim Prabowo perlu menjalin konsolidasi internal. Keluarkan arahan bagi para pendukung agar menguatkan karakter yang seragam. Dengan demikian, integritas bisa diselamatkan, dan reputasi bisa segera dipulihkan.\*\*\*